



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 15, Nomor 2, Juli - Desember, 2020

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.8214>

PRASASTI DALUNG KURIPAN; DOKUMENTASI PERJANJIAN BANTEN – LAMPUNG TAHUN 1552 M

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Effendi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

effendiunlampung@gmail.com

Badruzaman

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

badruzamanbanten@gmail.com

Siti Badi'ah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

badiab@radenintan.ac.id

Ade Musofa

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten

ademusofa@gmail.com

Abstract

This research focuses on studying the Dalung Kuripna inscription manuscript. From the research facts, it can be concluded that the Dalung Kuripan inscription is a form of agreement between the Sultanate of Banten and Keratuan Darah

Putih. This inscription is made with the background of three factors; First, economic factors. The Sultanate of Banten at that time became a supplier of spices, especially pepper to travelers and traders from various countries and Lampung was the largest supplier of pepper at that time, reaching 80%. On that basis, it is important for the Sultanate of Banten to approach and maintain good relations with local rulers or traditional stakeholders in the Lampung region. In order to maintain this good relationship, an agreement was made between Banten and Lampung, and the birth of the Dalung Kuripan inscription agreement. Second, political factors. The natural fertility of Lampung and the condition of local government that had not been centralized in one kingdom or power made Lampung easily controlled by either colonial or colonial nations such as the Netherlands, as well as by large kingdoms around the Lampung region including the Srivijaya Kingdom. This condition made the Sultanate of Banten have an ambition to make Lampung in the territory of the Kingdom of Banten. The third is the religious factor. The position of Banten, which at that time was also the center of Islamic religious education, felt it was also important to preach it to various areas in Banten's territory, including Lampung. In order for the process of spreading Islam quickly, the Sultanate of Banten sent many local Banten ulama to teach Islam in the Lampung region. Since then, the people of Lampung, who initially embraced a lot of animism, Hinduism and Buddhism, soon converted to Islam. And since then, to this day, Islam remains the majority religion adhered to by the people of Lampung.

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada upaya kajian naskah Prasasti Dalung Kuripan. Dari fakta-fakta penelitian, dapat disimpulkan bahwa Prasasti Dalung Kuripan adalah bentuk perjanjian antara Kesultanan Banten dan Keratuan Darah Putih. Prasasti ini dibuat dilatar belakangi oleh tiga faktor; Pertama, faktor ekonomi. Kesultanan Banten saat itu menjadi penyuplai rempah-rempah terutama lada untuk para pelancong dan pedagang dari berbagai negeri dan Lampung adalah pemasok lada terbesar saat itu yakni mencapai 80 %. Atas dasar itu, maka penting bagi pihak Kesultanan Banten untuk mendekati dan menjaga hubungan baik dengan para penguasa lokal atau para pemangku adat di wilayah Lampung. Demi menjaga hubungan baik tersebut, maka dibuatlah aturan perjanjian antara Banten dan Lampung, dan lahirnya perjanjian Prasasti Dalung Kuripan. Kedua, Faktor Politik. Kesuburan alam Lampung dan kondisi pemerintahan lokal yang belum tersentralisasi dalam satu Kerajaan atau Kekuasaan membuat Lampung mudah

dikuasai baik itu oleh bangsa kolonial atau penjajah seperti Belanda, juga oleh Kerajaan-kerajaan besar di sekitar wilayah Lampung diantaranya Kerajaan Srivijaya. Kondisi tersebut membuat Kesultanan Banten berambisi untuk menjadikan Lampung berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Banten. Ketiga adalah faktor agama. Posisi Banten yang saat itu juga merupakan pusat pendidikan agama Islam merasa penting juga untuk mendakwahnya ke berbagai daerah-daerah yang berada di wilayah kekuasaan Banten, termasuk Lampung di dalamnya. Agar proses syiar Islam cepat berjalan, maka pihak Kesultanan Banten banyak mengirimkan para ulama-ulama lokal Banten untuk mengajarkan agama Islam di wilayah Lampung. Sejak saat itu, maka orang-orang Lampung yang pada awalnya banyak menganut agama animisme, Hindu dan Budha, dalam waktu yang tidak terlalu lama berpindah menjadi penganut agama Islam. Dan sejak saat itu, hingga hari ini, Islam tetap menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Lampung.

Keywords: *Philology; Inscription; Dalung Kuripan; Banten; Lampung*

A. Pendahuluan

Kesultanan Banten merupakan sebuah Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Banten, Indonesia. Banten pada masa itu dikenal dengan sebutan Banten Girang dan merupakan bagian dari *Kerajaan Sunda*. Banten menjadi daerah yang merdeka dan lepas dari bayang-bayang Kerajaan Sunda bermula dari Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin yang melakukan ekspansi untuk perluasan wilayah sekaligus mulai menyebarkan dakwah Islam.

Perluasan ekspansi itu dilakukan karena dipicu oleh adanya kerja sama antara Kerajaan Sunda dengan Portugis dalam bidang ekonomi & politik. Kondisi ini dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak dikemudian hari. Terlebih setelah kekalahan mereka saat mengusir Portugis dari Malaka tahun 1513.

Berawal sekitar tahun 1526, ketika Kerajaan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, Maulana Hasanuddin yang merupakan putera Sunan Gunung Jati berperan dalam penaklukan tersebut. Pasca penaklukan, Maulana Hasanuddin mendirikan benteng pertahanan yang dinamakan

Surosowan. Di benteng Surosowan ini, kemudian ia mendirikan pusat pemerintahan pasca Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri. Untuk memperkuat eksistensi pusat pemerintahannya, maka ia menaklukkan beberapa kawasan pelabuhan dan menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Banten mengalami perkembangan yang pesat. Dan sejak tahun 1527, Banten menjadi daerah kesultanan yang cukup penting di Nusantara, terutama sebagai pusat daerah perdagangan rempah-rempah dan menjadi komoditi unggulan bagi bangsa-bangsa Eropa, seperti; Portugis, Inggris, Belanda, dan lainnya.

Kondisi ini membuat Kesultanan Banten harus menjaganya dan mencarikan solusi atas ketersediaan rempah-rempah sebagai komoditi unggulan Banten saat itu. Terlebih setelah permintaan rempah-rempah dari dunia internasional meningkat saat itu. Untuk menjamin ketersediaan rempah-rempah—terutama lada. Berbagai cara pun dilakukan, salah satunya adalah dengan melakukan kerjasama dengan daerah-daerah yang berdekatan dengan Banten, karena Banten membutuhkan pasokan lada yang lebih banyak.

Sultan Maulana Hasanuddin mulai menyadari pentingnya kedudukan Banten dalam hal perniagaan. Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran dan juga kekuatan negara, maka Kesultanan Banten setahap demi setahap berupaya memperluas wilayah kekuasaan ke daerah sekitar kesultanan yang dianggap dapat menguntungkan perekonomian, terutama dalam bidang perdagangan rempah-rempah yang pada saat itu banyak diminati oleh pasar dunia.

Awalnya Sultan Maulana Hasanuddin merencanakan untuk memperluas perkebunan lada ke arah timur namun dikarenakan saat itu daerah tersebut masih dikuasai oleh Raja Padjajaran dan Sultan Cirebon jadi sangat kecil kemungkinan untuk memperluas daerah kekuasaan ke arah timur, sehingga Sultan Maulana Hasanuddin memutuskan untuk memperluas perkebunan lada dengan menyeberangi Selat Sunda menuju Daerah Sumatera. Maka dipilihlah Lampung sebagai mitra kerjasama pemasok rempah-rempah, terutama lada.

Fakta sejarah tersebut dibuktikan dalam dokumentasi sebuah catatan perjalanan yang ditulis Thomas Van Son ketika berkunjung ke

Banten-Lampung, yang laporannya dikutip oleh John Talens—seorang pengamat Kerajaan Banten, mengatakan bahwa: “Masuknya lada hitam ke dalam Pelabuhan Banten sekitar 80% datang dari Lampung, sedang sisanya dari pedalaman Banten sendiri”¹

Pilihan Sultan Maulana Hasanuddin atas Lampung sebagai mitra ternyata tepat. Tidak hanya secara geografis letaknya berhadapan dengan Banten, Lampung saat itu sudah menjadi pusat perhatian. Lampung merupakan daerah penghasil lada yang terkenal. Lada merupakan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia barat dan merupakan komoditi rempah yang mahal.

Berawal dari adanya kebutuhan pasukan rempah-rempah dari daerah Lampung. Ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh Kesultanan Banten, kemudian berlanjut dengan ekspansi kerjasama dalam bidang politik dan agama. Perluasan daerah kekuasaan yang dilakukan oleh Kesultanan Banten tidak semata-mata dilakukan untuk memperluas jejaring ekonomi dan wilayah, melainkan juga sebuah usaha untuk dapat melakukan penyebaran Agama Islam.

Banten yang pada awalnya hanya menjadi pusat destinasi ekonomi perdagangan lokal, interlokal maupun internasional, dalam waktu bersamaan, Banten telah menjadi Kerajaan Islam, dan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya para ulama yang berkunjung dan menetap cukup lama di Banten, bahkan ada yang diangkat dan dijadikan sebagai keluarga Kesultanan, seperti Syaikh Yusuf dari Makasar. Sejak saat itu, Kesultanan Banten dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat administrasi ekonomi dan tempat pemasok kerajinan dan perdagangan².

Sejarah hubungan Lampung dan Banten juga tercatat dalam buku kuno Lampung yakni buku Kuntara Raja Niti yang menyebutkan bahwa si Pandan anak dari Ratu Pemanggilan/Umpu Serunting (beranak 6 orang) menghilang ternyata muncul di Banten keturunannya/Buai Pandan bersama dengan kebuaian lain membantu Banten dari keturunannya/Buai Pandan sewaktu menaklukkan Pakuan di Jawa Barat.

¹ M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala*, (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010), h. 9.

² Halwany Michrob, *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, (Serang: Kadinda: 1989), h. 36.

Hubungan perdagangan dari hasil bumi ini terus berlanjut dan berkembang. Pada akhirnya Sultan Maulana Hasanudin yang merupakan Sultan pertama Kerajaan Banten mulai menyebarkan Agama Islam di daerah Lampung. Sementara itu mulailah rakyat Banten ber-migrasi ke Daerah Lampung, untuk mencari lahan dan sumber penghasilan. Kebanyakan dari mereka mengusahakan perkebunan lada dan penjualannya. Menurut Husin Sayuti mengatakan bahwa:

Penduduk Lampung sampai awal abad ke-20 semuanya beragama Islam, hanya pendatang yang mulai datang sejak tahun 1905 yang dikenal sebagai kolonisasi, sudah ada yang beragama Kristen³

Banten cukup banyak memberikan pengaruh kepada para penyimbang adat (ketua-ketua adat) Lampung untuk melakukan perpindahan ke Banten. Semua itu merupakan tanda akan pengakuan masyarakat Lampung terhadap hubungan persahabatan dengan Banten dan sebagai tanda pengakuan masyarakat Banten terhadap Lampung.

Untuk mengikat dan memperkuat jalinan persahabatan antara Banten dan Lampung, maka Sultan Banten memberikan tanda atau bukti simbolik kepada para pemimpin daerah Lampung, dalam bentuk *dalung/tamra* yaitu piagam atau prasasti yang ditulis di atas lempengan tembaga. Prasasti ini ditulis dengan Huruf Arab dan Huruf Lampung serta mempergunakan Bahasa Jawa Banten.⁴ Selain itu, sebagai tandanya diberikan pula kepada setiap penyimbang yang dijadikan pemimpin kerabat itu atribut-atribut dan gelar-gelar tertentu seperti punggawa, pangeran, ngabehi, jenang, radin dan sebagainya.

³ Husin Sayuti, *Hubungan Lampung dengan Kesultanan Banten dan Palembang Dalam Perspektif Sejarah 1500-1900*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Lampung, 1985), h. 14.

⁴ Isi Dalung itu diketahui bahwa Keratuan Darah Putih dan Banten adalah bersaudara. Pengertian dalung adalah sebuah tembaga pipih persegi empat, yang ditulis untuk sebuah perjanjian atau sebuah pertanda yang diketemukan di Desa Kuripan. Prasasti ini ditulis dalam huruf pegon, berbahasa Banten. Nama yang tercantum dalam prasasti itu adalah Pangeran Sabakingking dan Ratu Darah Putih, ini artinya prasasti tersebut ditulis pada masa itu. Keratuan Darah Putih diduga menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di daerah Lampung. Pangeran Dan juga kedua raja tersebut merupakan keturunan dari Pangeran Cirebon

Sebagaimana masih dapat kita temui sisanya sampai sekarang dalam bentuk gelar-gelar adat.⁵

Prasasti Dalung Kuripan dibuat saat Kesultanan Banten dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Prasasti ini berisikan tentang perjanjian antara Sultan Maulana Hasanuddin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih. Perjanjian yang diabadikan dalam prasasti ini berawal dari perjanjian kerjasama dalam bidang perdagangan rempah-rempah (lada), dan hubungan sebagai saudara tiri yakni merupakan putera dari Fatahillah yang kemudian berlanjut menjadi hubungan sosial yang berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Lampung.

Dalam penelitian ini, tidak hanya kajian teks seputar Prasasti Dalung Kuripan saja yang menjadi objek penelitian, tetapi yang lebih penting adalah mengapa perjanjian itu harus muncul, apa faktor yang menjadikan prasasti itu penting dibuat sebagai bentuk perjanjian antara penguasa Banten dengan penguasa Lampung. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, maka dalam

⁵ Salah satu ciri lain kuatnya dominasi Banten di Lampung adalah Keberadaan “Lawang Kuri” sebagai simbol kekuasaan Banten di Lampung. Lawang Kuri terletak di tepi jalan raya Gedong Wani Buay Selagai, Kecamatan Mergo Tigo, Kabupaten Lampung Timur. Lawang Kuri ini berupa pintu dengan dua daun pintu yang terbuat dari kayu jati. Sistem pengunci pada Lawang Kuri berupa gerendel palang dari kayu yang dipasang di bagian tengah kedua daun pintu. Motif hias pada pintu ini berupa sulur-suluran, flora dan bentuk-bentuk geometris yang dipahatkan hampir di seluruh permukaan pintu. Pada kusen pintu bagian samping atas terdapat ragam hias konstruktif berbentuk sayap burung, simetris di kedua daun pintu. Ukuran keseluruhan pintu adalah lebar 210 cm dan tinggi 252 cm. Adapun masing-masing daun pintu berukuran lebar 50 cm dan tinggi 175 cm.

Lawang Kuri ini ditempatkan di dalam cungkup karena lokasinya tepat di pinggir jalan kecamatan, sehingga jika dibiarkan terbuka dikhawatirkan kotoran, debu dan air hujan akan semakin mempercepat kerusakan pada cagar budaya tersebut. Menurut informasi dari juru pelihara, Lawang Kuri ini berasal dari Kesultanan Banten, sebagai simbol terjalannya hubungan antara Banten dengan Lampung.

Hubungan Lampung dan Banten sudah berlangsung dalam periode yang panjang. Prasasti berhuruf Arab yang ditemukan di Lampung, menunjukkan kuatnya pengaruh Banten ketika terjadi penyebaran agama Islam di wilayah Lampung. Dalam tradisi lisan, disebutkan bahwa sebelum letusan Gunung Krakatau memisahkan daratan Sumatera dan Jawa, sudah terjadi interaksi antara kedua wilayah tersebut.

penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan ilmu sejarah dan filologi.

Pendekatan ilmu sejarah di gunakan untuk mengungkap fakta sejarah dan fenomena sejarah atas kondisi Banten dan Lampung saat itu serta fakta sejarah alasan pentingnya sebuah perjanjian di buat dan diabadikan dalam sebuah prasasti dalam bentuk *dalung*. Sedangkan pendekatan filologi digunakan untuk melakukan analisa secara mendalam atas kondisi dan isi dari naskah Prasasti Dalung Kuripan itu sendiri.

B. Prasasti Dalung Kuripan

Prasasti merupakan dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), prasasti diartikan tulisan pada batu, tembaga dan sebagainya, resmi yang berisi pernyataan pemberian hak, tanah, dan sebagainya atau berisi pernyataan dan peneguhan suatu hal (ikrar dan sebagainya).

Prasasti dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu prasasti sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Di antara prasasti yang menarik untuk di teliti adalah prasasti Dalung Kuripan. Menarik mengulas sejarah kenapa prasasti ini disebut dengan Prasasti Dalung Kuripan. Prasasti ini disebut Dalung Kuripan karena ditulis di media dalung, atau tembaga pipih persegi empat, dan prasasti ini pertama kali diketemukan di Desa Kuripan. Hal ini-lah yang menjadikan kenapa prasasti ini dinamai Prasasti Dalung Kuripan.

Menurut riwayat, naskah prasasti dalung kuripan ini diterbitkan oleh adik dari Pangeran Sabakingking (sultan Maulana Hasanuddin) bernama Ratu Mas.⁶ Istri dari Prasasti Dalung Kuripan

⁶Tri Hatmadji dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, Jakarta, Lampung: Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta, 2005), h. 131.

ini adalah perjanjian antara Pangeran Sabakingking dengan Ratu Darah Putih yang merupakan istri dari Raja Lampung yang bernama Menak Bay-bay Baluk.⁷

Di lihat dari teks yang ada dalam Prasasti Dalung Kuripan, prasasti ini ditulis dengan huruf pegon, berbahasa Banten. Pemilihan bahasa Banten sebagai bahasa yang digunakan dalam prasasti perjanjian Dalung Kuripan ini mengindikasikan bahwa prasasti perjanjian ini dibuat oleh pihak Kesultanan Banten atau setidaknya atas prakarsa pihak Kesultanan Banten. Jika memang dugaan itu benar, hal ini bisa dijadikan bukti lanjutan bahwa dominasi Banten atas Lampung sudah berlangsung jauh sebelum adanya perjanjian Dalung Kuripan tersebut.

Nama yang tercantum dalam prasasti itu adalah Pangeran Sabakingking yakni nama lain dari Sultan Maulana Hasanuddin dan Ratu Darah Putih. Hal ini berarti bahwa prasasti tersebut ditulis pada masa itu yakni pada masa kekuasaan Sultan Maulana Hasanuddin di Banten dan masa kekuasaan Ratu Darah Putih di Lampung. Penulisan nama Pangeran Sabakingking lebih dahulu dibandingkan nama Ratu Darah Putih juga bisa dijadikan bukti penguat lainnya bahwa pihak yang menginisiasi adanya perjanjian Dalung Kuripan adalah pihak Kesultanan Banten.

Piagam perjanjian ini berisi perjanjian antara Sultan Maulana Hasanudin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih. Perjanjian ini merupakan perjanjian yang berasal dari permulaan masuknya pengaruh Banten di daerah Lampung. Isi dari perjanjian ini berisikan tentang perjanjian persahabatan yang pada mulanya diawali dengan hubungan kerjasama dalam bidang perdagangan yang berupa komoditi lada, namun dikarenakan kerjasama yang terus berlanjut, dan bentuk kerjasama pun semakin berkembang, tidak hanya dalam bidang perdagangan namun hubungan ini terus berlanjut merambah ke dunia politik dan keagamaan.

⁷Naskah lengkap isi perjanjian dalung kuripan dapat dilihat dalam tulisan G.A.J Hazeu, *Een Beschreven Koperen plaat uit de Lamboengs*, TBG, XLVIII, 1905. Atau dalam bukunya P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, Haarlem, 1913, h. 119-130. Atau dalam tulisan P.A. Hoesein Djajadiningrat yang lain berjudul “*Nog iets omtrent de Lampongsche oorkonden over de oorspronkelijke verhouding tusschen Lampong en Banten*”, NBG (*Notulen van de Directievergaderingen van het Vataviaasch Benootschap van Kunsten en Wetenschappen*) 58, 1920, h. 48-51.

Kondisi ini terjadi karena pada saat itu Sultan Maulana Hasanudin juga mulai menyebarkan Agama Islam di Lampung, sehingga Lampung menjadi daerah yang ada dalam pengaruh Banten. Perjanjian yang terjadi pada saat itu diteruskan menjadi sebuah perjanjian yang mengikat antara masyarakat Lampung dan Banten karena perjanjian ini adalah perjanjian penting yang menyangkut antara saudara tua yakni Banten dan saudara muda yakni Lampung. Kondisi ini juga disebabkan karena antara Sultan Maulana Hasanudin dan Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih merupakan saudara tiri satu bapak namun lain ibu. Menurut M. Arifin Nitipradjo Tegamo, Sultan Maulana Hasanudin sudah lahir terlebih dahulu karena Sultan Maulana Hasanudin merupakan anak yang lahir setelah Fatahillah menikah dengan adik Sultan Teranggap Demak. sedangkan Ratu Darah Putih lahir setelah kunjungan Fatahillah ke Lampung. Sewaktu Sultan Maulana Hasanudin berkunjung ke Lampung dan Seleber/Bengkulu, lalu berkunjung ke Ratu Darah Putih dan terjadilah penjelasan bahwa mereka mempunyai ayah yang sama yaitu Fatahillah (saudara tiri)".⁸

Tidak hanya prasasti Dalung Kuripan yang pernah dikeluarkan oleh Kesultanan Banten. Ternyata ada banyak bentuk prasasti yang pernah diterbitkan. Naskah prasasti lainnya yang pernah dikeluarkan oleh pihak Kesultanan Banten juga sama dengan prasasti Dalung Kuripan, yakni berbentuk tembaga beraksara pegon dan berbahasa Jawa serta Melayu. Di antara naskah prasasti lainnya dikeluarkan oleh Kanjeng Sultan Ratu Ahmad Najemuddin untuk prawitan dan lurah-lurah di Sindanghulupana, Lampung. Isi dari naskah ini berisi tentang aturan-aturan atau hukum terkait perilaku sabung ayam, pencurian dan orang-orang asing.⁹ Ada juga prasasti berbentuk tembaga yang dikeluarkan pada tahun 1104 H (1692 M) oleh penguasa Kesultanan Banten bernama Sultan Banten Jaenal Ngabidin (Sultan Abdul Mahasin Zainul Abidin) untuk kepala daerah di Sukun, Lampung, dan masih banyak yang lainnya.

⁸ M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten*, (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010), h.

⁹Naskah ini ada dalam *Oudheidkundig Verslag*, 1927, h. 110. Lihat Tri Hatmadji, *Ragam Pusaka Budaya Banten...*, h. 132.

Berikut adalah daftar Prasasti yang pernah dikeluarkan oleh pihak Kesultanan Banten untuk wilayah Lampung:

No	Nama Prasasti	Tahun Hijriyah	Tahun Masehi
1.	Prasasti "Lampung"	1073 H	14-II-1663 M
2.	Prasasti Putih	1102 H	1-III-1691 M
3.	Prasasti Krui	1102 H	1-III-1691 M
4.	Prasasti Sukun (g)	1104 H	23-III-1692
5.	Prasasti Penet	1127 H	7-1-1715 – 27-XII-1715 M
6.	Prasasti Tulang Bawang	1150 H	2-V-1737 M – 20-IV-1738 M
7.	Prasasti Teluk	1166 H	26-VIII-1753 M
8.	Prasasti Pangeran Ropatala	1169 H	21-X-1755 M
9.	Prasasti Kartanegara	1175 H	25-IX-1761 M
10.	Prasasti Tegi Neneng	1185 H	1-II-1772 M
11.	Prasasti Bujung Bakung	Tidak Bertahun	
12.	Prasasti Pangeran Muhammad Tahir	1188	14-III-1774 – 3-III-1775 M

C. Terjemah Naskah Prasasti Dalung Kuripan

a. Redaksi Perjanjian Naskah Prasasti Dalung Kuripan

"Ratu Darah Putih Linggih Datang Lampung maka datang Pangeran Sabakingking, maka mufakat makawirabos, sapa kang tua sapa kang anom kita iki. Maka papatuan ngadu wong; anyata kakan tua kalayan anom Maka mati wong Lampung dingin; maka mati malih wong Banten Ing buri kongkon ning ngadu dateng punggung in jero luang. Maka nyata anom Ratu Darah Putih; andika kang tua kaula kang anom Andika ing banten kaula ing Lampung; maka lami-lami Ratu Darah Putih iku ing Banten. Malnyakul Lampung; anjeneng akan Pangeran Sabakingking nga dekaken Ratu. Maka jenengipun susunan Sabakingking, maka Ratu Darah Putih angaturaken sawunggaling; maka mulih ing Lampung. Wadon Lampung lamun dipakso wong Banten, dereng sukanne salerane atawa atawa saenake bapakna, Banten kena upat-upat Wong Banten ngakon Lampung keduk susuk, ngatawa mikul Banten kena upat-upat. Lampung ngakon Banten keduk susuk, Lampung

kena upat-upat Lamun ana musuh Banten, Banten pangerowo Lampung tutwuri Lamun ana musuh Lampung, Lampung pangerowo Banten tutwuri Sawuse janji, Lampung ngalahake Pejajaran, Dayeh, Kukuningan, Kanda wesi, kedaung, kang ubaharan, purung kijang. Kang anulis janji Pangeran Sabakingking wasta ratus mas lelan raji sangaji guling, wata bay-baytaluk kang den pangan ati ning kebo. Serat tetelu, ing Banten dalung, ing Lampung saksi dalung ing maninting serat kencana”.

Terjemahan :

Ratu Darah Putih menetap di Lampung. Pengeran Sabakingking tiba. Mereka berkata: siapa yang paling tua dan siapa yang paling muda dari kita disini? Mereka bersepakat untuk menyuruh (dua) orang berkelahi supaya dapat terbukti siapa yang tua dan siapa yang muda. Orang dari Lampung mati terlebih dahulu, dan kemudian matilah si orang Banten sesudah itu; tempat dimana mereka menyuruh (keduanya) berkelahi adalah di Pugung disebuah lubang. Ratu Darah Putih ternyata adalah yang termuda, (ia berkata:) tuanlah yang tua, saya yang muda. Tuan di Banten saya di Lampung. Setelah beberapa lama kemudian (pergilah) Ratu Darah Putih tersebut ke Banten. Sambil membawa budak-budak dari Lampung, untuk merayakan naiknya Pangeran Sabakingking, mengangkatnya sebagai raja; gelarnya adalah Susunan Sabakingking. Ratu Darah Putih mempersembahkan saung galing dan kembali ke Lampung. Jika perempuan dari Banten diperkosa oleh seorang laki-laki dari Lampung dan perempuan itu sendiri tidak menyukainya maka (orang dari) Lampung terkena hukuman. Jika seorang perempuan dari Lampung diperkosa oleh seorang laki-laki Banten, dan perempuan itu sendiri atau kemauan keluarganya dan bapaknya tidak menyukainya, maka (laki-laki dari) Banten dikenakan hukuman. Jika seorang laki-laki Banten memerintahkan (seorang laki-laki) Lampung untuk mengeduk dan meratakan tanah atau membawa beban, maka (laki-laki) Banten dikenakan hukuman. Jika (seorang laki-laki) memerintahkan (seorang laki-laki) Banten untuk mengeduk dan meratakan tanah maka (laki-laki) Lampung dikenakan hukuman. Jika ada musuh Banten, maka Banten berada dimuka, dan Lampung dibelakangnya, jika ada musuh Lampung maka Lampung dihadapan dan Banten dibelakangnya. Setelah perjanjian itu selesai dibuat, maka Lampung menaklukkan Pajajaran-Daeub, kukuningan, Kandangwesi Kadawung. Yang telah menulis (perjanjian ini) adalah Istri Pangeran Sabakingking, yang disebut Ratu Mas, dan istri raja yang telah meninggal, yang dinamai Menak BaBa Baluk, apa yang (pada kesempatan itu) dinamakan adalah hati kerbau. Tiga lembar (dibuat dan

*disimpan) di Banten dari kuningan, di Lampung sebagai saksi dari tembaga, di Maningting selebar kepingan emas.*¹⁰

b. Analisa Teks

Dalam Prasasti Dalung Kuripan, ada dua orang pemimpin yang disebutkan yaitu Pangeran Sabakingking dan Ratu Darah Putih. Pangeran Sabakingking adalah penguasa Kesultanan Banten, sedangkan Ratu Darah Putih adalah penguasa Keratuan Darah Putih yang saat itu diduga sebagai pusat penyebaran agama Islam di Lampung. Munculnya prasasti perjanjian itu ditengarai salah satu alasannya adalah untuk mengembangkan syiar Islam serta melakukan dakwah islamiyah, maka Pangeran Sabakingking atau Maulana Hasanuddin melakukan perjanjian mufakat dengan Ratu Darah Putih.

Dalam naskah perjanjian tersebut tergambar bahwa walaupun telah sama-sama menganut agama Islam tetapi masih ada hal mengganjal antara keduanya, yaitu dalam menentukan siapa yang tua (tuan) diantara mereka. Nampaknya penentuan siapa yang tua dan siapa yang muda akan menjadi hal yang sangat penting bagi keluarga besar sebuah Kerajaan atau Kesultanan. Bisa diduga bahwa penentuan siapa yang tua dan siapa yang muda diantara mereka akan menentukan corak struktur kekeluargaan, dan bahkan dapat meluas kepada hak dan kewajiban yang harus patuhi oleh kedua belah pihak yang mengikat perjanjian.

Sebelum perjanjian tersebut ditulis, nampaknya pihak Kesultanan Banten dan pihak penguasa Lampung sebelumnya sudah melakukan upaya perundingan terlebih dahulu dan telah diupayakan oleh kedua belah pihak, namun ternyata kesepakatan-kesepakatan itu belum juga tercapai. Oleh karenanya, maka perundingan pun terpaksa menempuh jalur hukum terakhir. Pada saat itu, jika ada persoalan urusan keluarga yang tak dapat diselesaikan maka harus menempuh upaya hukum demi keadilan bersama. Akhirnya ditentukan caranya dengan mengadu dua kesatria pilihan sebagai wakil dari masing-masing pihak untuk bertanding. Dalam pertandingan dua kesatria itu, wakil kesatria dari Kesultanan Banten dapat mengalahkan wakil kesatria dari Lampung. Setelah itu, maka diputuskan bahwa Banten

¹⁰Hoessein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten; Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983), h. 131-135.

adalah saudara yang paling tua, sedangkan Lampung adalah saudara muda.

Jika melihat dari fenomena yang tertera dalam isi naskah perjanjian Dalung Kuripan. Maka bisa dijadikan gambaran bahwa saat itu jika ada masalah internal terkait kekerabatan dan kenegaraan yang sulit diselesaikan oleh warga pada saat itu rupanya harus merujuk kepada sistem hukum lama, yaitu hukum sebelum Islam. Untuk menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang salah ditempuh dengan mengadu dua orang kesatria pilihan, artinya masing masing pihak yang bertikai boleh memilih seorang kesatria untuk mengadu ilmu dengan kesatria pilihan oleh pihak yang lainnya. Nampaknya dalam kasus ini terpaksa hukum lama itu masih digunakan.

Kedua satria itu diharuskan berlaku jujur. Menghindari segala macam bentuk kecurangan, sehingga keadilan dapat dicapai. Itulah sebabnya maka kedua satria hanya dibenarkan duduk mengadu punggung, namun walaupun demikian keduanya akan gugur, tetapi tidak dalam waktu yang bersamaan. Siapa yang satrianya gugur lebih dahulu maka berarti ia mengalami kekeliruan dalam berpendapat dan bersikap. Dalam naskah itu, kesatria pilihan Keratuan darah Putih gugur lebih awal, dan kesatria satunya gugur kemudian. Cara ini pada masa sebelum Islam adalah cara yang dianggap paling adil.

Penyelesaian hukum dengan adu tanding masing-masing kesatria pada saat itu diterima oleh kedua belah pihak dan masing masing merasa tidak akan kehilangan kehormatannya. Struktur dalam kekerabatan adalah mutlak harus dihormati oleh pihak manapun. Sehingga kenyataan setelah ditempu cara hukum seperti itu tidak perlu disesalkan.¹¹

Itulah sebabnya maka setelah terjadinya upaya hukum dengan cara mengadu dua kesatria, dapat ditindaklanjuti dengan membuat kesepakatan kesepakatan, seperti termaktub dalam prasasti itu bahwa kedua belah pihak antara Lampung banten memiliki hak dan kewajiban yang sama antara dua bersaudara dalam suatu keluarga yang utuh.

¹¹<http://kelabaisurat.blogspot.com/2010/12/prasasti-dalung-kuripan.html>. Diunduh 17 September 2020.

Sebagai dua kesultanan yang bersaudara ternyata keduanya merasa perlu untuk meningkatkan perjanjian bilateral, yang lebih ditandai dengan dengan kerjasama invantri, masing masing akan ikut berperang bila ada diantara mereka yang berurusan dengan kesultanan atau pun kerajaan lain. Itulah sebabnya maka banyak lasykar invantri dari lampung yang berpartisipasi dalam peperangan yang harus dihadapi oleh Banten pada saat itu. kerjasama invantri ini adalah sebagai perwujudan akan pengakuan terhadap kedaulatan masing masing. Sebagai bukti pengejawantahan dari perjanjian ini adalah keberadaan orang-orang Lampung di Desa Cikoneng, Anyer Banten. Menurut riwayat, mereka berada dan melakoni hidup di situ sejak jaman awal Kesultanan Banten, sebagai bukti persahabatan untuk saling membantu.

Hal unik lainnya dari isi perjanjian dalam Prasasti Dalung Kuripan adalah simbol hewan kerbau (mengkonsumsi hati kerbau) yang digunakan. Pada saat itu, simbol ini digunakan untuk menunjukkan keteguhan hati masing masing. Menurut kepercayaan masyarakat Banten saai itu, kerbau adalah lambang keteguhan dan kejujuran, dalam kepercayaan mereka kerbau adalah binatang yang tidak senang mencari musuh, penurut, namun demikian kerbau adalah binatang perkasa dalam mempertahankan haknya jika mengalami gangguan. Karakter ini-lah yang menurut naskah perjanjian itu harus ditiru oleh kedua belah pihak (Banten dan Lampung)

Sebagaimana dijelaskan dalam isi perjanjian Dalung Kuripan, setelah masing-masing mengetahui mana pihak yang tua atau di tuakan dan siapa pihak yang muda atau dimudakan antara Maulana Hasanuddin (Pangeran Sabakingking) dan Ratu Darah Putih, maka kedua kakak beradik tersebut saling mufakat berjanji. Di antara poin perjanjian tersebut adalah;

1. Dalam perjanjian itu dijelaskan bahwa Pangeran Sabakingking berkedudukan di Banten, sementara Ratu Darah Putih berkedudukan di Lampung.
2. Dalam perjanjian itu, disepakati bahwa apabila ada wanita Banten yang akan di paksa dengan orang Lampung karena bukan atas kemauannya, maka Lampung akan di upat-upat; sebaliknya, bila wanita Lampung yang diperlakukan demikian, Banten yang akan di upat-upat.

3. Perjanjian Dalung Kuripan adalah bersipat politik. Disebutkan, jika Banten berhadapan dengan musuhnya, Lampung akan membantu. Sebaliknya lagi, bila Lampung ada musuh, pihak Banten akan balik membantu.
4. Dikarenakan musuh Banten waktu itu Pajajaran, berkat bala bantuan dari Lampung, Pajajaran dapat dikalahkan. Sebaliknya pula, saat Raden Intan menghadapi kolonial Hindia Belanda, Lampung dibantu pasukan dari Banten.
5. Ikatan ini semakin dipererat dengan memakan hati kerbau sebagai simbol keteguhan hati dan kejujuran karena jika kita melihat karakter kerbau maka yang terlihat adalah tidak suka mencari musuh tetapi kokoh dalam mempertahankan diri.

Persahabatan yang sudah berumur 400 tahun lebih inilah yang melahirkan sebuah perkampungan suku Lampung yang akrab disebut Lampung Cikoneng atau Cikoneng, di Kecamatan Anyer, Kabupetan Cilegon, Propinsi Banten. Tepatnya di Jalan Raya Anyer kilometer 128-129. Sedangkan di Lampung sendiri berada perkampungan Banten seperti di Kaliawi, Durian Payung, Gedung Pakuon, Kuripan dan Tanjung Gading adalah pemukiman penduduk Banten.

D. Latar Belakang Munculnya Prasasti Dalung Kuripan

Sejak tahun 1527 M, Banten sudah menjadi daerah yang sangat penting di Nusantara. Tidak hanya dalam dunia politik, dalam dunia perdagangan pun Banten sudah menjadi tujuan para pelancong Eropa yang berburu rempah-rempah di Nusantara. Saat itu, Banten telah memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang dari Eropa dan Timur Tengah. Menurut Halwany Michrob, saat itu Banten merupakan kota pusat pemerintahan Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal, maupun internasional yang sekaligus juga sebagai kota konsumtif dan produktif yaitu sebagai pusat ibadah, pusat administratif atau tempat pendidikan dan tempat kerajinan dan perdagangan.¹²

Mengingat kondisi Banten yang sedemikian penting tersebut, maka pihak penguasa Kesultana Banten merasa penting

¹²Halwany Michrob, *Eksplor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, (Serang: Kadinda, 1989), h. 36.

mempertahankan status itu. Maka berbagai cara pun dilakukan demi menjaga kepercayaan para pedagang dari berbagai negara untuk tetap menjadikan Banten sebagai tujuan utama perdagangan mereka.

Sebagai penghasil utama rempah-rempah terutama lada yang menjadi komoditi unggulan Banten, maka Pihak Kesultanan Banten melakukan berbagai cara, salah satunya melakukan ekspansi ke berbagai daerah, dan Lampung yang kemudian dijadikan sebagai daerah lumbung lada buat Banten.¹³ Keberadaan Lampung bagi Banten sangatlah penting. Ia merupakan penyuplai terbesar komoditi lada bagi Banten.

Posisi penting wilayah Lampung bagi Banten itu-lah yang kemudian menjadikan Banten harus mengikat Lampung dalam berbagai perjanjian kesepakatan. Atas dasar itu, maka berbagai perjanjian yang kemudian dikenal dalam bentuk prasasti dibuat. Salah satunya adalah perjanjian prasasti yang kemudian disebut dengan Prasasti Dalung Kuripan.

Kedekatan hubungan antara Banten dengan Lampung tentu bukan tanpa alasan. Posisi Lampung buat Banten sedemikian pentingnya, begitu sebaliknya. Posisi Banten di mata Lampung juga penting. Itu artinya bahwa hubungan erat antara Banten dan Lampung yang disimbolkan dalam berbagai perjanjian prasasti ternyata diinginkan oleh kedua belah pihak. Banten membutuhkan Lampung sebagai pemasok lada untuk Banten, sedangkan Lampung membutuhkan legalitas kekuasaan dari Banten yang pada saat itu termasuk Kerajaan atau Kesultanan yang cukup besar, terlebih ada hubungan kekerabatan antara Kesultanan Banten dengan Kerajaan Demak yang saat itu pengaruhnya cukup luas dan besar di Jawa.¹⁴

Menurutnya catatan sejarah, sebelum Lampung dipilih sebagai wilayah pemasok rempah-rempah (lada) buat Banten. Pada Awalnya pihak Kesultanan yang saat itu dipimpin oleh Sultan

¹³M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten...*, h. 9.

¹⁴Kekayaan alam yang dimiliki oleh Lampung menjadikannya sebagai daerah yang diperebutkan, baik oleh penguasa kerajaan sekitar Lampung seperti Kerajaan Sriwijaya, maupun oleh kolonia asing yakni Belanda. Atas dasar itu-lah maka para penguasa lokal Lampung menjalin perjanjian dengan Kesultanan Banten dengan harapan agar mendapatkan perlindungan jika terjadi peperangan antara elit lokal (penguasa Lokal Lampung saat itu) dengan pihak-pihak yang menginginkan Lampung sebagai wilayah taklukan.

Maulanan Hasanuddin merencanakan untuk memperluas pengaruh Kesultanan Banten dalam bentuk perluasan areal perkebunan ke wilayah timur Kesultanan Banten. Mengingat saat itu pengaruh Kerajaan Padjajaran masih menguasai beberapa wilayah di daerah timur Banten di tambah adanya Kesultanan Cirebon yang menguasai beberapa wilayah di daerah timur Banten, maka rencana awal tersebut kemudian dirubah. Pihak Kesultanan Banten pun pada akhirnya memindahkan tujuan perluasan perkebunannya ke wilayah Barat Banten yang kemudian mengharuskannya untuk menyebrang ke Selat Sunda dan menuju pulau Sumatera, dan pada akhirnya dipilhkan Lampung sampai wilayah Bengkulu untuk dijadikan wilayah pemasuk rempah-rempah bagi Banten.

Pemilihan Lampung sebagai tujuan ekspansi penghasil rempah-rempah bagi Banten tentu banyak faktor. Disamping karena kesuburan tanah dan alam Lampung, yang lebih penting dari itu adalah adanya ambisi pihak Kesultanan Banten untuk menguasai dunia perdagangan diwilayah Nusantara bagian Barat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh R. Mohamad Ali yang mengatakan: “Untuk dapat menguasai Selat Sunda, Sultan Hasanuddin segera melangkah ke daerah Lampung dan ditanamnya kekuasaan Bantendi Lampung. Lampung dijadikan daerah pemasok lada yang besar, sehingga Banten dapat menguasai pasar lada di Nusantara bagian Barat. Diusahakan pula untuk menguasai pantai timur Sumatera bagian timur untuk mendapatkan lada dari daerah-daerah tersebut”.¹⁵

Pemilihan Lampung sebagai tujuan ekspansi Kesultanan Banten tidak hanya disebabkan faktor kepentingan ekonomi saja. Misi syiar Islam juga merupakan faktor yang penting, bahkan sangat penting. Hal ini bisa dibuktikan bahwa sebelum perjanjian-perjanjian yang kemudian disebut dengan Prasasti—seperti Prasasti Dalung Kuripan muncul, ternyata Islam sudah terlebih dahulu dikenal oleh masyarakat Lampung.

Sebelum Kesultanan Banten secara definitif berdiri, jauh sebelum itu, Fatahillah yang merupakan ayah dari Raja Banten yakni

¹⁵R. Mohamad Ali, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*, (Jakarta: Bharata, 1963), h. 141.

Sultan Maulana Hasanuddin¹⁶ sudah mengawali mengunjungi Lampung untuk melancong dan berdakwah. Kemasyhuran Fatahillah sebagai seorang pemimpin dan ulama menjadikan penguasa lokal Lampung saat itu kepincut untuk menikahkan anaknya. Penguasa Lampung itu bernama Raja Minak Jalan seorang Raja Keratuan Darah Putih yang menikahkan anaknya bernama Putri Sinar Alam dengan Fatahillah. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang anak yang kemudian diberinama Hurairi.

Pernikahan Fatahillah dengan Ratu Sinar Alam yang merupakan anak Raja Keratuan Darah Putih menjadikan Kerajaan Keratuan Darah Putih sebagai penganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan digantinya nama anak dari Fatahillah dengan Ratu Sinar Alam yakni Hurairi pasca ber-haji menjadi Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dan menyandang gelar Minak Kejala Ratu.¹⁷ Paska kepulangannya dari ber-haji, maka Minak Kejala Ratu pindah ke Kuripan.¹⁸ Sejak saat itu, maka Keratuan Darah Putih atau Keratuan Pugung resmi pindah ke daerah Kuripan¹⁹, di sinilah awal mula kenapa prasasti perjanjian Banten dan Lampung kemudian dinamakan Prasasti Dalung Kuripan.

Jika menilik pada beberapa naskah dan prasasti, maka kedekatan Banten dan Lampung jauh lebih tua dari peristiwa Fatahillah. Sebagai contoh misalnya catatan yang tercantum pada prasasti Palas Pasemah, Prasasti Haur Kuning dan Prasasti Ulu Belu yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Atau dalam naskah buku kuno Kuntara Raja Niti yang menyebutkan bahwa si Pandan anak dari Ratu Pemanggilan/Umpu Serunting yang beranak enam orang, salah satunya hilang dan ternyata muncul di Banten keturunannya/Buai Pandan bersama dengan kebuai lain membantu Banten sewaktu menaklukkan Pakuan di Jawa barat. Pada saat itu Kesultanan Banten belum berdiri.

¹⁶Sultan Maulana Hasanuddin yang merupakan Raja berkelar Sultan pertama dari Kerajaan atau Kesultanan Banten adalah putra pertama dari pernikahannya Fatahillah dengan Kawung Anten.

¹⁷Bambang Suwondo, 1977, h. 43. Atau lihat M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten...*, h. 3.

¹⁸M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten*, h. 3.

¹⁹Saat itu Daerah Kuripan masuk ke wilayah Kecamatan Panengahan.

Dari fakta-fakta sejarah di atas, semakin jelaslah bahwa pilihan Lampung untuk dijadikan sebagai daerah dibawah kekuasaan Kesultanan Banten bukan tanpa alasan. Antara keduanya (Banten dan Lampung) saling mendukung dan membutuhkan. Pasca terjalannya kembali hubungan Banten dan Lampung setelah masa kepemimpinan Sultan Maulana Hasanuddin, keduanya mengikat kesepakatan dalam sebuah ikatan perjanjian atau prasasti yang isinya tidak hanya mengakui bahwa mereka mempunyai hubungan darah karena berasal dari seorang ayah yang sama, akan tetapi juga mereka mempunyai kepentingan ekonomi dan politik yang sama. Prasasti Dalung Kuripan adalah sebuah deklarasi kesepakatan untuk mengikat tali kekerabatan yang terpisah jauh karena jarak dan juga merupakan ikrar kesepakatan untuk saling melindungi satu sama lainnya, baik itu terkait kepentingan ekonomi, politik, dan lainnya.

Bukti kuatnya ikatan kekerabatan yang terjalin itu terlihat dari intensitas banyaknya para pemangku adat Lampung atau disebut dengan ketua-ketua *kabumayan* yang berkunjung ke Banten untuk melakukan *seba* (kunjungan/menghadap). Kedatangan mereka ke Banten tidak hanya sebatas pengakuan bahwa yang muda mengunjungi yang tua, akan tetapi juga ada tujuan lain, yakni untuk belajar agama Islam dan meminta pengesahan atau legalitas atas posisi-posisi mereka di wilayah Lampung.

E. Prasasti Dalung Kuripan dan Ikatan Perjanjian Banten-Lampung

Keberadaan Prasasti Dalung Kuripan adalah sebagai bukti adanya hubungan Banten dan Lampung, lebih tepatnya hubungan antara Keratuan Darah Putih yang menguasai hampir setengah Lampung dengan Kesultanan Banten pada abad ke-XVI.

Pasca terbitnya Prasasti Dalung Kuripan, hubungan Banten dan Lampung semakin erat. Keeratan itu terwujud karena masing-masing pihak saling memiliki kepentingan satu sama lainnya. Kerjasama yang erat dari kedua belah pihak, lambat laun semakin memudar. Hal ini terjadi akibat intrik politik di internal Kesultanan Banten sendiri dan adanya pengaruh Kolonial Belanda lewat VOC yang berambisi menguasai Kesultanan Banten khususnya dalam dominasi perdagangan. Ada beberapa bukti dan fakta historis

memudarnya hubungan antara Banten dan Lampung pasca dibuatnya perjanjian tersebut.

Seiring dengan perkembangan perpolitikan di internal kesultanan Banten yang semakin memanas, terlebih pasca keterlibatan pihak luar (Belanda) yang ikut campur atau dipaksa ikut campur dalam pertentangan antara Sang Raja (Sultan Ageng Tirtayasa) dan Putra Mahkota (Sultan Haji), maka perlakuan terhadap wilayah kekuasaan pun berbeda.

Hubungan yang baik saling menguntungkan antara pihak Kesultanan Banten dengan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten seperti Lampung berubah menjadi tidak saling menguntungkan. Pihak Kesultanan mengeluarkan kebijakan yang cenderung memberatkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten dengan berbagai aturan-aturan hukum yang mengikat.

Sebagai contoh di antara beberapa kebijakan Kesultanan Banten yang cenderung merugikan wilayah taklukkan adalah kebijakan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Haji (1683-1687) hingga Sultan Zainal Arifin (1750-1752) terdapat aturan bahwa barang siapa menjual lada kepada orang Palembang harus ditangkap dan jika berteriak boleh diikat dan sekeluarga dibawa ke Banten. Peggawa yang merestunya dipecat dan sekeluarga dibawa ke Banten. Barang siapa menjual lada di lautan, seluruh muatan berikut perahunya dirampas untuk diserahkan kepada sultan. Dalam aturan ini juga dilarang memperdagangkan cengkeh dan pala ke pihak-pihak diluar Kesultanan Banten.

Monopoli perdagangan yang dilakukan pihak Kesultanan Banten terhadap Lampung semakin meningkat dengan berkuasanya VOC. Putra mahkota Kesultanan Banten saat itu yakni Sultan Haji, menyerahkan beberapa wilayah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa kepada Belanda. Di dalamnya termasuk Lampung sebagai hadiah bagi Belanda karena membantu melawan Sultan Ageng Tirtayasa. Permintaan itu termuat dalam surat Sultan Haji kepada Mayor Issac de Saint Martin, Admiral kapal VOC di Batavia yang sedang berlabuh di Banten. Surat bertanggal 12 Maret 1682 itu isinya, "*Saya minta tolong, nanti daerah Tirtayasa dan negeri-negeri yang menghasilkan lada seperti Lampung dan tanab-tanah lainnya sebagaimana diinginkan Mayor/Kapten*

Moor, akan segera di serahkan kepada kompeni". Surat itu kemudian dikuatkan dengan surat perjanjian tanggal 22 Agustus 1682 yang membuat VOC memperoleh hak monopoli perdagangan lada di Lampung. Model pertukaran yang terbentuk di Lampung tampaknya tidak dinikmati oleh semua golongan masyarakat. Secara diam-diam ada sekelompok masyarakat atau individu yang mencari keuntungan dengan menerapkan model pertukaran pasar tradisional. Dengan demikian model pertukaran pasar tradisional terjadi secara sembunyi-sembunyi.²⁰

Dari fakta tersebut, hubungan Banten dan Lampung mengalami pasang surut. Meskipun begitu, munculnya Prasasti Dalung Kuripan sebagai bukti kuatnya ikatan kerjasama antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Pertanyaan selanjutnya yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana hubungan Banten dan Lampung saat masa kolonial dan pasca kolonial Belanda lewat dominasi VOC-nya?. Apakah hubungan Banten dan Lampung masih terjalin sampai saat ini, terutama dikalangan tokoh-tokoh adatnya?. Ini-lah sisi menarik lainnya untuk diteliti selanjutnya.

F. Kesimpulan

Dari fakta-fakta historis di atas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan Prasasti Dalung Kuripan yang berisi perjanjian antara Kesultanan Banten dan Keratuan Darah Putih dilatar belakangi oleh tiga faktor;

Pertama, faktor ekonomi. Kesultanan Banten yang saat itu menjadi penyuplai rempah-rempah terutama lada untuk para pelancong dan pedagang dari berbagai negara membutuhkan pasokan rempah-rempah terutama lada yang banyak dari berbagai daerah, dan Lampung adalah pemasok lada terbesar saat itu yakni mencapai 80 %. Atas dasar itu, maka penting bagi pihak Kesultanan Banten untuk mendekati dan menjaga hubungan baik dengan para penguasa lokal atau para pemangku adat di wilayah Lampung. Demi menjaga hubungan baik tersebut, maka dibuatlah aturan perjanjian antara

²⁰Saptoto Nanang, *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah - Kolonial*, (Jatinangor: Alqo Print, 2010).

Banten dan Lampung, dan lahirnya perjanjian Prasasti Dalung Kuripan.

Kedua, Faktor Politik. Kesuburan alam Lampung dan kondisi pemerintahan lokal yang belum tersentralisasi dalam satu Kerajaan atau Kekuasaan membuat Lampung mudah dikuasai baik itu oleh bangsa kolonial atau penjajah seperti Belanda juga oleh Kerajaan-kerajaan besar di sekitar wilayah Lampung diantaranya Kerajaan Sriwijaya. Kondisi tersebut membuat Kesultanan Banten menjadikan Lampung berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Banten. Dari sisi kepentingan orang Lampung, dengan adanya ikatan perjanjian itu, maka para penguasa elit lokal Lampung saat itu merasa terlindungi dari kemungkinan perebutan wilayah dan kekuasaan oleh Kerajaan Sriwijaya.

Alasan lainnya adalah antara Banten dan Lampung sama-sama daerah maritim. Jalur laut adalah jalur utama perdagangan, dan Selat Sunda adalah satu diantara rute perdagangan yang sangat penting dan ramai dilewati para pedagang baik itu pedagang domestik maupun mancanegara. Karena alasan itu-lah maka pihak Kesultanan Banten merasa penting untuk menguasai jalur laut wilayah Barat Banten sebagai jalur utama perdagangan. Dengan dikuasainya jalur perdagangan laut wilayah Barat Banten, maka Posisi Kesultanan Banten sebagai pusat perdagangan saat itu tetap bertahan.

Ketiga adalah faktor agama. Posisi Banten yang saat itu juga merupakan pusat pendidikan agama Islam merasa penting juga untuk mendakwahkannya ke berbagai daerah-daerah yang berada di wilayah kekuasaan Banten, termasuk Lampung di dalamnya. Agar proses syiar Islam cepat berjalan, maka pihak Kesultanan Banten banyak mengirimkan para ulama-ulama lokal Banten untuk mengajarkan agama Islam di wilayah Lampung. Sejak saat itu, maka orang-orang Lampung yang pada awalnya banyak menganut agama animisme, Hindu dan Budha, dalam waktu yang tidak terlalu lama berpindah menjadi penganut agama Islam. Dan sejak saat itu, hingga hari ini, Islam tetap menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Lampung.

Daftar Pustaka

- G.A.J Hazeu, *Een Beschreven Koperen plaat uit de Lampoengs*, TBG, XLVIII, 1905.
- <http://kelabaisurat.blogspot.com/2010/12/prasasti-dalung-kuripan.html>. diunduh 17 September 2020.
- Hadar Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Indayu Press, 1993)
- Halwany Michrob, *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*, (Serang: Kadinda, 1989).
- Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Perdagangan di Kesultanan Banten (1522-1684)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007).
- Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).
- Husin Sayuti, *Hubungan Lampung dengan Kesultanan Banten dan Palembang Dalam Perspektif Sejarah 1500-1900*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Lampung, 1985)
- Iim Imaduddin, *Hubungan Lampung Dan Banten Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Penelitian, Vol. 40, No, 30, Desember 2008.
- , *Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)*. Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, Patanjala Vol. 8 No. 3 September 2016
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- M. Arifin Nitipradjo Tegamon, *Hubungan Lampung dan Banten*, (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010).
- , *Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala*, (Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka, 2010).
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 1992)

- Mufliha Wijayati berjudul “*Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)*,” Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 2, Desember 2011.
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1983)
- Mulianti, Ali Imron, Wakidi, *Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619*, PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol 1, No 3 (2013).
- Ninawati Syahrul, “*Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung*” Jurnal Manasa Manuskripta, Vol. 1, No. 2, 2011.
- Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Sejarawan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- P.A. Hoesein Djajadiningrat, “*Nog iets omtrent de Lampongsche oorkonden over de oorspronkelijke verhouding tusschen Lampong en Banten*, NBG (*Notulen van de Directievergaderingen van het Vatabiaasch Benootschap van Kunsten en Wetenschappen*) 58, 1920.
- _____, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, (Haarlem, 1913).
- _____, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten; Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983).
- R. Mohamad Ali, *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*, (Jakarta: Bharata, 1963).
- Riza Fitriani, Iskandar Syah, Muhammad Basri, *Tinjauan Historis Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552*, PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol 4, No 1 2016.
- Saptoto Nanang, *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah - Kolonial*, (Jatinangor: Alqo Print, 2010).
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek*, (Jakarta: Bina Angkas, 1989)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Sutrisna, Deni, *Lampung Cikoneng, Potret Pemukiman Orang Melayu Di Tanah Banten*, Naditira Widya Balai Arkeologi Banjarmasin, Vol 8, No 1 (2014): April 2014.

Tri Hatmadji dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, Jakarta, Lampung: Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta, 2005).